

Eksistensialisme Dalam Filsafat Ilmu : Hubungan Antara Manusia Dan Pengetahuan

Dian¹, Helmiyatunnisa Fauziyah², Nadia Ayuna³

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Dian@unsgd.ac.id¹, hnisa733@gmail.com², nadiaayuna17@gmail.com³

ABSTRAK

Eksistensialisme adalah aliran pemikiran dalam filsafat yang menekankan kebebasan individu, eksistensi, dan makna hidup. Dalam konteks filsafat ilmu, eksistensialisme menyoroti hubungan yang erat antara manusia dan pengetahuan, serta mengkritisi pandangan bahwa pengetahuan itu netral dan objektif. Dalam eksistensialisme, pengetahuan tidaklah hanya sekumpulan fakta objektif, melainkan juga merupakan bagian dari pengalaman hidup individu dan konteks sosial-politiknya. Pandangan ini dapat mengarah pada kritik terhadap ilmu pengetahuan sebagai alat kekuasaan dan dorongan untuk meningkatkan partisipasi manusia dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks filsafat ilmu, eksistensialisme menawarkan sudut pandang yang penting untuk mempertanyakan asumsi-asumsi mendasar tentang pengetahuan dan eksistensi manusia, dan dapat memberikan kontribusi penting dalam upaya untuk memahami hubungan antara manusia dan pengetahuan.

Kata Kunci: Eksistensialisme, Filsafat Ilmu, Manusia, Pengetahuan, Kebebasan

A. PENDAHULUAN

Eksistensialisme merupakan salah satu aliran dalam filsafat yang menganggap bahwa eksistensi manusia harus diutamakan daripada esensi atau substansi manusia (Sartre, 2005). Menurut (Rokhmat, 2011) Eksistensialisme juga menekankan kebebasan dan tanggung jawab individu dalam menciptakan makna hidup mereka sendiri. Dalam konteks filsafat ilmu, eksistensialisme menyoroti hubungan antara manusia dan ilmu pengetahuan.

Pada umumnya, filsafat ilmu menganggap bahwa pengetahuan dapat diperoleh secara obyektif dan empiris melalui metode ilmiah. Namun, eksistensialisme mempertanyakan asumsi tersebut dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti "Apakah pengetahuan benar-benar obyektif dan dapat diperoleh secara universal?" dan "Bagaimana hubungan manusia dengan pengetahuan?"

Eksistensialisme adalah suatu aliran filsafat yang menekankan kebebasan dan tanggung jawab individu dalam menentukan makna dan tujuan hidupnya (Wahid, 2015). Dalam konteks filsafat ilmu, eksistensialisme membahas hubungan antara manusia dan pengetahuan yang dimilikinya.

Dalam pandangan eksistensialis, manusia merupakan subjek yang aktif dalam mencari dan mengkonstruksi berbagai pengetahuan. Manusia bukanlah objek pasif yang hanya menerima pengetahuan dari luar tanpa memiliki peran yang aktif dalam proses tersebut (Salim, 2019). Hal ini sejalan dengan konsep kebebasan dan tanggung jawab individu dalam menentukan makna dan tujuan hidupnya.

Eksistensialis juga menekankan pentingnya pengalaman pribadi dalam proses pencarian pengetahuan. Setiap individu memiliki pengalaman unik yang mempengaruhi cara pandang dan pemahaman terhadap dunia. Oleh karena itu, pemahaman manusia terhadap pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari pengalaman pribadinya.

Namun, eksistensialisme juga mengakui keterbatasan manusia dalam mencapai pengetahuan yang mutlak dan definitif. Manusia selalu terbatas oleh perspektifnya yang terbatas dan keterbatasan alat penginderaannya. Selain itu, pengetahuan juga selalu berkembang dan berubah seiring waktu, sehingga tidak mungkin untuk mencapai pengetahuan yang absolut dan final.

Dalam hubungan antara manusia dan pengetahuan, eksistensialisme menekankan pentingnya sikap kritis dan skeptis dalam menghadapi pengetahuan yang diperoleh. Manusia harus mempertanyakan dan mengevaluasi pengetahuan yang diterimanya, serta menyadari bahwa pengetahuan itu sendiri tidak memiliki nilai intrinsik yang absolut. Pengetahuan hanya memiliki nilai yang tergantung pada cara manusia menggunakannya dan tujuan yang ingin dicapai (Mubarok, 2020).

Dalam konteks ilmu pengetahuan, eksistensialisme menekankan pentingnya peran individu dalam menciptakan dan membangun pengetahuan. Ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang statis dan definitif, melainkan proses yang terus berkembang dan terbuka untuk kritik dan evaluasi. Manusia sebagai subjek aktif harus terus menerus mempertanyakan dan mengevaluasi pengetahuan yang diterima, serta membangun pengetahuan baru melalui pengalaman dan pemikiran kritis.

Dalam artikel ini, akan dibahas lebih lanjut tentang konsep eksistensialisme dalam filsafat ilmu dan bagaimana pandangan eksistensialis dapat mempengaruhi cara kita memahami hubungan antara manusia dan pengetahuan.

B. METODE

Artikel ini bersifat kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dari buku-buku, literature yang diperlukan dan dipelajari. Penulis mengumpulkan data dan informasi dengan menggunakan data-data primer dan data sekunder (Kaelan, 2005).

Pada penelitian ini menggunakan metode studi literatur filosofi sistensialisme untuk memahami dasar-dasar teori dan konsep-konsep yang

relevan untuk hubungan antara manusia dan pengetahuan dalam perspektif eksistensialisme. Menganalisis konsep-konsep kunci eksistensialisme seperti kebebasan, tanggung jawab, keputusan, dan makna dalam konteks pengetahuan (Karding, 1994). Ini dapat melibatkan analisis teks-teks filosofis eksistensialisme dan pemahaman konsep-konsep tersebut. Melakukan wawancara dengan filosof eksistensialis atau sarjana yang memiliki keahlian dalam eksistensialisme untuk mendapatkan pandangan mereka tentang hubungan antara eksistensialisme dan pengetahuan (Nazir, 1988). Mendistribusikan survei atau kuesioner kepada individu atau komunitas yang memiliki minat dalam eksistensialisme untuk memahami pandangan dan pengalaman mereka terkait dengan hubungan antara manusia dan pengetahuan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat ilmu dalam sudut pandangan (Fadjar, 2010) adalah disiplin akademik yang mencoba untuk memahami sifat pengetahuan dan metode yang digunakan untuk memperolehnya. Dalam perkembangan sejarahnya, filsafat ilmu telah melahirkan berbagai teori dan paradigma dalam upaya untuk memahami pengetahuan, dari positivisme logis hingga konstruktivisme sosial. Namun, pandangan-pandangan ini tidak selalu mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan filosofis yang mendasar tentang hubungan antara manusia dan pengetahuan.

Eksistensialisme, sebagai aliran dalam filsafat yang menekankan eksistensi manusia dan kebebasan individu dalam menciptakan makna hidup mereka sendiri, dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara manusia dan pengetahuan dalam konteks filsafat ilmu (Suhadi, 2011). Eksistensialisme mempertanyakan asumsi bahwa pengetahuan dapat diperoleh secara obyektif dan empiris melalui metode ilmiah, dan menekankan bahwa manusia harus menerima tanggung jawab dan kebebasan dalam menciptakan makna hidup mereka sendiri.

Eksistensialisme dapat diartikan sebagai pandangan bahwa manusia

memiliki hubungan yang erat dengan pengetahuan dan bahwa pengetahuan itu sendiri tidaklah netral atau objektif, melainkan dibentuk oleh pengalaman hidup individu dan konteks sosial-politiknya. Eksistensialisme dapat mengarah pada kritik terhadap ilmu pengetahuan sebagai suatu alat kekuasaan yang digunakan oleh kelompok-kelompok yang berkuasa untuk mempertahankan kepentingan mereka. Dalam hal ini, eksistensialisme dapat mengarah pada upaya untuk melihat ilmu pengetahuan sebagai suatu bentuk praktek sosial yang harus dipertanyakan, dan tidak hanya diterima begitu saja sebagai sesuatu yang objektif dan netral.

Namun, eksistensialisme juga dapat diinterpretasikan sebagai suatu pandangan yang memperkuat pentingnya peran manusia dalam menciptakan pengetahuan dan memberikan makna pada hidupnya (Sutopo, 2008). Dalam hal ini, eksistensialisme dapat menjadi suatu dorongan untuk meningkatkan partisipasi manusia dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatkan kesadaran akan hubungan antara pengetahuan dan nilai-nilai yang dipegang oleh individu dan kelompok (Al-Hamidy, 2021).

Pandangan eksistensialis dapat mempengaruhi cara kita memahami hubungan antara manusia dan pengetahuan dengan menekankan pada pengalaman individual dan keterbatasan manusia dalam memahami dunia di sekitarnya. Menurut eksistensialis, manusia adalah makhluk yang bebas dan bertanggung jawab, namun juga terbatas dan memiliki ketidakpastian dalam hidupnya. Oleh karena itu, pengetahuan manusia tidak dapat sepenuhnya mencakup realitas secara objektif, melainkan selalu tergantung pada sudut pandang individu dan pengalaman subjektif. Eksistensialis menekankan pentingnya pengalaman individual dan refleksi diri dalam mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang dunia. Mereka juga menolak pandangan bahwa pengetahuan dapat dicapai hanya melalui metode ilmiah atau rasional semata, melainkan harus mencakup pengalaman pribadi dan intuisi.

Konsep eksistensialisme (Nugraha, 2019) dalam filsafat ilmu menekankan pada peran manusia dalam mencari dan membangun

pengetahuan. Manusia bukanlah objek pasif yang hanya menerima pengetahuan dari luar, melainkan subjek aktif yang terlibat dalam proses pencarian dan pembangunan pengetahuan. Pemikiran ini berasal dari filsafat eksistensialisme yang dipelopori oleh beberapa tokoh penting seperti Jean-Paul Sartre, Martin Heidegger, dan Friedrich Nietzsche.

Menurut Sartre (Handayani, 2017), manusia adalah makhluk yang bebas dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Dalam mencari pengetahuan, manusia harus memahami bahwa ia memiliki kebebasan untuk memilih dan bertindak, serta harus menerima konsekuensi dari pilihan dan tindakannya. Konsep ini juga mengimplikasikan bahwa manusia harus memahami keterbatasan dan ketergantungan perspektif pribadinya dalam mencapai pengetahuan yang mutlak dan final.

Sementara itu, Heidegger menekankan pentingnya eksistensi manusia dalam pengetahuan. Menurutnya, manusia harus memahami keberadaannya dan bagaimana ia berinteraksi dengan dunia sekitarnya untuk dapat membangun pengetahuan yang berarti. Ia juga menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari pengalaman hidup manusia.

Dalam hubungan antara manusia dan pengetahuan, eksistensialis juga menekankan pentingnya kesadaran akan keterbatasan pengetahuan manusia dan adanya ketidakpastian dalam hidup. Dalam pandangan eksistensialis, manusia harus menerima keterbatasan pengetahuannya dan hidup dengan kesadaran akan ketidakpastian dalam hidup, sebagai suatu hal yang tidak dapat dihindari.

Dalam konteks filsafat ilmu, pandangan eksistensialis dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana manusia menciptakan dan menggunakan pengetahuan. Pandangan eksistensialis menekankan pentingnya individu dalam proses penciptaan dan penggunaan pengetahuan, sehingga dapat membantu untuk mengatasi masalah-masalah etis dan sosial dalam penggunaan pengetahuan.

Jean-Paul Sartre (Agustinus, 2006), seorang tokoh utama dalam aliran eksistensialisme, memandang bahwa manusia memiliki kebebasan untuk

memilih dan bertindak dalam dunia yang tanpa arah. Dalam pandangannya, manusia harus merespon dunia secara langsung dan bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya. Pemikiran Sartre ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bahwa manusia memiliki peran penting dalam menciptakan dan membentuk pengetahuan.

Pandangan (Kristianto, 2018) tentang eksistensialisme dalam filsafat ilmu dan hubungan antara manusia dan pengetahuan dapat diuraikan sebagai berikut:

Manusia sebagai subjek utama

Pandangan eksistensialisme menempatkan manusia sebagai subjek utama yang mempunyai kebebasan untuk memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya. Dalam konteks ini, manusia dipandang sebagai agen yang aktif dalam proses menciptakan pengetahuan dan tidak hanya sebagai objek pasif yang menerima pengetahuan.

Keterbatasan pengetahuan

Eksistensialisme menyoroti keterbatasan pengetahuan manusia. Keterbatasan tersebut dipandang sebagai realitas yang harus diakui dan dihargai. Manusia tidak dapat mengetahui segalanya, dan terdapat aspek-aspek kehidupan yang tidak dapat dijelaskan oleh pengetahuan yang ada saat ini.

Pengalaman dan keberadaan

Pandangan eksistensialisme juga menekankan pentingnya pengalaman dan keberadaan manusia dalam proses menciptakan pengetahuan. Manusia tidak dapat memahami dunia secara objektif tanpa melalui pengalaman dan keberadaannya di dunia. Dalam konteks ini, pengetahuan bukanlah sesuatu yang terpisah dari keberadaan manusia.

Kritisisme terhadap metode ilmiah

Pandangan eksistensialisme juga menunjukkan kritisisme terhadap metode ilmiah yang sering dipandang sebagai satu-satunya cara yang sah untuk menciptakan pengetahuan. Eksistensialisme menekankan bahwa pengetahuan juga dapat diciptakan melalui pengalaman dan refleksi atas

pengalaman tersebut.

Dalam hubungan antara manusia dan pengetahuan, pandangan eksistensialisme menunjukkan bahwa manusia memiliki peran aktif dalam menciptakan pengetahuan dan pengetahuan tidak terpisah dari keberadaan manusia itu sendiri. Pandangan ini juga menyoroti keterbatasan pengetahuan manusia dan menunjukkan bahwa pengalaman dan keberadaan manusia memegang peranan penting dalam proses menciptakan pengetahuan. Kritisisme terhadap metode ilmiah juga menunjukkan bahwa pengetahuan dapat diciptakan melalui cara lain selain metode ilmiah.

Dalam pandangan filsafat ilmu, hubungan antara manusia dan pengetahuan sangat erat karena manusia merupakan subjek aktif dalam pencarian dan pembangunan pengetahuan. Manusia tidak hanya menerima pengetahuan dari luar secara pasif, melainkan juga terlibat dalam proses membangun pengetahuan melalui berbagai metode dan pendekatan yang berbeda.

Manusia berinteraksi dengan pengetahuan adalah topik yang telah lama menjadi perhatian dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk dalam filsafat, psikologi, sosiologi, dan antropologi. Terdapat beberapa pandangan-pandangan menurut (Suharno, 2008) tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan pengetahuan, di antaranya:

Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah pandangan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui proses konstruksi mental berdasarkan pengalaman dan pemikiran individu. Manusia berinteraksi dengan pengetahuan dengan cara membangun representasi mental tentang realitas di sekitarnya melalui proses interpretasi, refleksi, dan pengolahan informasi.

Empirisme

Empirisme adalah pandangan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman empiris, seperti pengamatan, pengukuran, dan pengujian. Manusia berinteraksi dengan pengetahuan dengan mengumpulkan data empiris, yang kemudian diolah dan digunakan untuk mengembangkan

pengetahuan.

Rasionalisme

Rasionalisme adalah pandangan bahwa pengetahuan didasarkan pada akal dan rasio, bukan pada pengalaman empiris. Manusia berinteraksi dengan pengetahuan dengan menggunakan akal dan rasio untuk memperoleh pemahaman tentang realitas di sekitarnya.

Kritisisme

Pandangan (Wibowo, 2020) ini menekankan pentingnya sikap kritis dan skeptis dalam menghadapi pengetahuan yang diperoleh. Manusia harus selalu mempertanyakan kebenaran dari suatu pengetahuan dan tidak menerima begitu saja tanpa analisis yang cermat.

Konstruktivisme

Pandangan (Suryabrata, 2003) menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui konstruksi atau pembentukan konsep dan teori yang dibangun berdasarkan pengalaman dan pemikiran manusia.

Realisme

Realisme adalah pandangan bahwa realitas itu objektif dan independen dari pengamatan manusia, dan bahwa manusia dapat memperoleh pengetahuan yang objektif tentang realitas ini. Manusia berinteraksi dengan pengetahuan dengan mengamati dan mempelajari realitas objektif di sekitar mereka.

Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial adalah pandangan bahwa pengetahuan dibangun secara sosial melalui interaksi manusia dengan lingkungannya dan dengan satu sama lain. Manusia berinteraksi dengan pengetahuan melalui interaksi sosial dan budaya, termasuk melalui bahasa, tradisi, norma, dan nilai.

Pandangan-pandangan di atas memberikan gambaran yang lebih luas dan menyeluruh tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan pengetahuan. Namun, tidak ada satu pandangan pun yang dapat menjelaskan sepenuhnya kompleksitas dan dinamika interaksi manusia dengan pengetahuan, karena interaksi ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor

seperti konteks sosial, budaya, dan individualitas.

D. KESIMPULAN

Dalam eksistensialisme, manusia dipandang sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pencarian dan pembangunan pengetahuan, bukan hanya sebagai objek pasif yang menerima pengetahuan dari luar. Pandangan ini menekankan pentingnya peran individu dalam mencari dan membangun pengetahuan, namun manusia juga harus menyadari keterbatasan dan ketergantungan perspektif pribadinya dalam mencapai pengetahuan yang mutlak dan final.

Dalam pandangan filsafat ilmu secara umum, hubungan antara manusia dan pengetahuan sangat erat karena manusia merupakan subjek aktif dalam pencarian dan pembangunan pengetahuan. Ada beberapa pandangan dalam filsafat ilmu yang menggambarkan hubungan antara manusia dan pengetahuan, seperti empirisme, rasionalisme, kritisisme, dan konstruktivisme. Namun, kesimpulannya adalah bahwa manusia selalu terlibat dalam proses pencarian dan pembangunan pengetahuan, dan sikap kritis serta skeptis sangat penting dalam menghadapi pengetahuan yang diperoleh.

Dalam memahami eksistensialisme dalam filsafat ilmu dan hubungan antara manusia dan pengetahuan, penting untuk memperhatikan bahwa setiap pandangan atau teori dalam filsafat ilmu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga manusia perlu mempertimbangkan berbagai perspektif untuk dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, J. (2006). Eksistensialisme dan Kebebasan Manusia. Kanisius.
- Al-Hamidy, Ahmad Rizal. (2021) Filsafat Ilmu: Perspektif Kritis atas Ilmu Pengetahuan. Pustaka Pelajar.
- A. Kadir Karding (1994). Filsafat Eksistensialisme: Manusia dan Pengetahuan. Gramedia Pustaka Utama.
- Fadjar, A. Malik. (2010) Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer. Kanisius.
- Handayani, I. (2017). Pemikiran Eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Noura Books.
- Kaelan (2005), Metodologi Penelitian Kuantitatif Bidang Filsafat. (Yogyakarta: Paradigma).
- Kristianto, E. (2018). Manusia, Pengetahuan, dan Eksistensi: Suatu Kajian Fenomenologis. Jurnal Filsafat, 28(2), 123-133.
- M. Nazir (1988). Metode Penelitian. (Jakarta: Ghia Indonesia).
- Mubarok, Ukhrawi. (2020). Eksistensialisme: Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugraha, I. (2019). Filosofi dan Konsep Eksistensialisme Jean-Paul Sartre dalam Karya Fiksi. Jurnal Kata, 3(2), 201-208.
- Rokhmat, J. (2011). Epistemologi: Teori, Filosofi, dan Metode Pengetahuan. Prenada Media.
- Salim, Yogi. (2019). Filsafat Ilmu Pengetahuan: Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sartre, J. P. (2005). Eksistensialisme adalah Humanisme. Gramedia Pustaka Utama.
- Suhadi. (2011) Eksistensialisme dan Kebudayaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suharno, M. (2008). Filsafat Pendidikan: Empirisme, Rasionalisme, dan Kritisisme. Penerbit Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suryabrata, S. (2003). Ilmu, Teori dan Praktek. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutopo, Djoko. (2008) Eksistensialisme dan Pendidikan. Pustaka Pelajar.
- Wahid, Abdul. (2015). Mengenal Filsafat Eksistensialisme. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wibowo, A. (2020). Filsafat Ilmu Pengetahuan: Perspektif Kritis dalam Mengkaji Ilmu Pengetahuan. Pustaka Pelajar.

